

Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas 1 SDIT Persada Bayat Klaten

Cindy Mitha Puspitasari^{1*}, Putri Zudhah Ferryka², Isna Rahmawati³

^{1,2,3} Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

[*cindymitha5@gmail.com](mailto:cindymitha5@gmail.com)

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara, Macanan, Karanganom, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57438

Korespondensi penulis: cindymitha5@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out: (1) The role of Pancasila Education teachers in improving the character of grade I students at SDIT Persada (2) How teachers apply religious, disciplined, and responsible character values. This research is qualitative research through descriptive analysis methods. The primary data sources in the research are Pancasila Education teachers in class I and students of grade I SDIT Persada Bayat. Research instruments use observation, interviews, and documentation. This research uses data validity and credibility testing using triangulation. The data analysis techniques used in this study use Miles and Huberman analysis models consisting of data collection, data reduction, data presentation, and inference. The results of research conducted at SDIT Persada Bayat can show that: (1) Teachers act as educators, teachers, learning resources, supervisors, demonstrators, motivators and evaluators in improving the character of students. Where the role of the teacher is very influential on improving the character of students in the learning process and outside the learning process. (2) Religious values, discipline and responsibility are strongly emphasized in the school environment. This value must also be formed in the family environment, and in school continue what is already formed from home.*

Keywords: *Teacher Role, Pancasila Education, Student Character*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan karakter siswa kelas I di SDIT Persada (2) Cara guru dalam menerapkan nilai karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui metode analisis deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila kelas I dan siswa kelas I SDIT Persada Bayat. Instrument penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dan kredibilitas menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan. Kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SDIT Persada Bayat dapat menunjukkan bahwa: (1) Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, pembimbing, demonstrator, motivator dan evaluator dalam meningkatkan karakter siswa. Dimana peran guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan karakter siswa di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. (2) Nilai religius, disiplin dan tanggung jawab sangat ditekankan di lingkungan sekolah. Nilai ini juga harus di bentuk di lingkungan keluarga, dan di sekolah melanjutkan apa yang sudah terbentuk dari rumah.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Pancasila, Karakter siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar ataupun tidak sadar oleh seluruh elemen untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai moral yang baik pada diri peserta didik (Fadilah et al. 2021). Di lingkungan sekolah, guru menjadi peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam rangka pembentukan kepribadian siswa di lingkungan sekolah, guru harus melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Kesalahan yang dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian anak dapat berakibat serius bagi masa depannya.

Pendidikan Pancasila merupakan sarana untuk pembentukan karakter siswa, karena pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pendidikan bagi warga negara yang mencakup pemikiran rasional, dinamis, dan berpikiran terbuka. Tujuannya adalah mewujudkan negara yang berkepribadian Pancasila, tanggung jawab hidup, sejahtera, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sejarah dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila (Thohir, 2019).

Tidak hanya itu saja, zaman sekarang anak usia Sekolah Dasar sudah banyak yang sudah mempunyai HP sendiri, mengakibatkan anak melihat video yang kurang sopan atau game yang mengakibatkan kecanduan bermain HP. Tidak hanya karena HP saja yang mengakibatkan anak bisa berbicara kurang sopan tetapi dengan lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi sikap anak. Di dalam Sekolah SDIT Persada khususnya kelas 1 yang mana pemikiran siswa selalu ingat, mereka di ajarkan bagaimana cara berbicara dengan sopan, menghargai guru saat menerangkan pembelajaran, bersikap baik terhadap sesama teman, saling tolong menolong, tidak saling membully, dan masih banyak lagi pembentukan karakter yang terdapat di lingkungan sekolah SDIT ini.

Karakter yang di batasi di dalam penelitian ini yaitu religius, disiplin dan bertanggung jawab. Pada karakter religius kelas 1 SDIT Persada Bayat ini dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Pada karakter disiplin murid diajarkan untuk rapi dalam berpakaian seragam sekolah, dan tertib saat pembelajaran. Dan karakter bertanggung jawab sendiri mengenai melaksanakan piket dengan tertib dan tidak mencontek saat mengerjakan soal.

Peran guru dalam usaha perbaikan sistem pendidikan sangat penting dan strategis. Ini menekankan kebutuhan bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang efektif dalam memperkenalkan pendidikan karakter kepada siswa. Selain itu, guru diharapkan untuk mengajarkan sikap-sikap positif kepada siswa, karena peran guru memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa. Mulai dari aspek berpakaian, berbicara, hingga perilaku,

siswa cenderung meniru contoh yang diberikan oleh guru. Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dimanapun mereka berada. Meskipun pembentukan karakter anak seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, ketika anak berada di sekolah, guru menjadi figur orang tua yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Rohman, 2019) mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, meliputi anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada pendidikan formal menilai dan mengevaluasi. Guru merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Mereka berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan fisik, intelektual, dan moral peserta didik. Guru yang profesional adalah kunci untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dengan dedikasi, kompetensi, dan semangat yang tinggi, guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dan menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkarakter.

Guru mempunyai peranan penting dalam memastikan siswa memahami materi pelajaran. Selain menyampaikan informasi, guru tidak hanya mempunyai tugas lain sebagai pendidik, yaitu berpartisipasi aktif dalam mensukseskan proses belajar mengajar. Dalam penilaian masyarakat terhadap guru hanya sebatas mengajar saja, karena peran guru tidak hanya mengajar dalam bentuk memberikan ilmu saja, namun peran guru juga mendidik siswa menjadi orang yang mampu menjadikan siswa memiliki karakter yang baik.

Pendidikan Pancasila

PPKn yang dikenal dengan Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka bermaksud untuk menanamkan dan menumbuhkan perkembangan berkehidupan berdasarkan Pancasila dalam lingkup berbangsa dan bernegara (Mahmud, 2023). Jadi, pengertian dari Pendidikan pancasila merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Lebih dari sekadar mata pelajaran, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa yang tertuang dalam Pancasila.

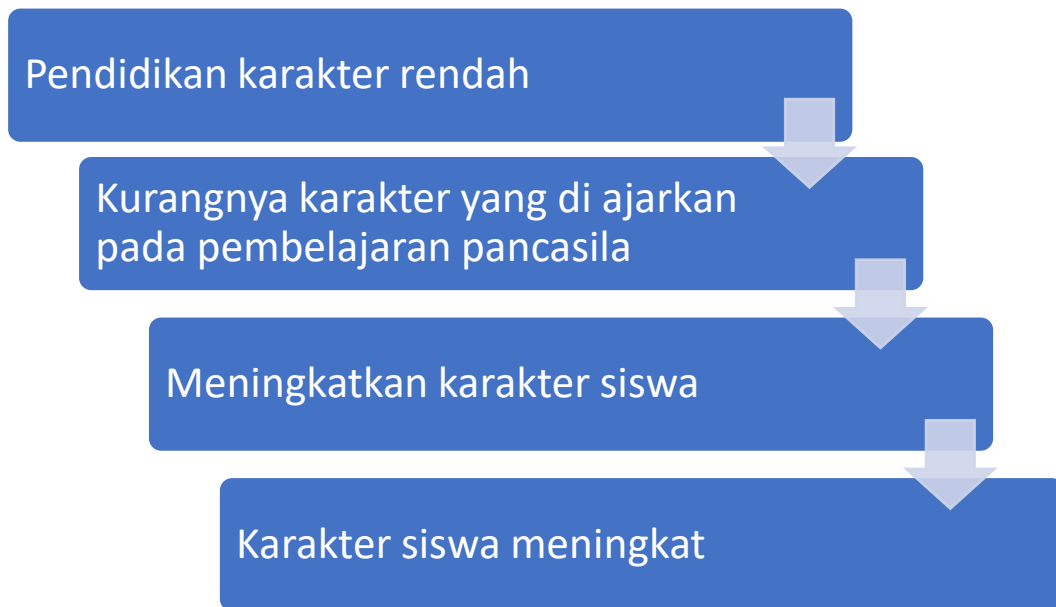
Melalui Pendidikan Pancasila, generasi muda Indonesia diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas, bermoral, dan berwawasan

kebangsaan yang kuat. Pendidikan Pancasila bukan hanya tentang menghafal rumusan Pancasila, tetapi juga tentang memahami makna dan aplikasinya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila adalah kunci untuk membangun Indonesia yang maju dan sejahtera. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, kita dapat mempersiapkan generasi muda yang siap untuk memimpin bangsa menuju masa depan yang gemilang.

Pendidikan Karakter

Menurut Suprayitno (2020) Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya mendidik nilai, etika, moral dan karakter, dengan tujuan untuk menemukan potensi siswa untuk mengambil keputusan positif, menjaga kebaikan dan mencapai hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh dedikasi dalam lingkungan sekolah, Pendidikan moral hendaknya dimasukkan dan diajarkan kepada peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain.

Menurut Sueca (2020) Pendidikan karakter merupakan seperangkat metode yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dengan membentuk karakter peserta didik secara terpadu dan seimbang. Keberhasilan pendidikan anak adalah hasil sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pilar ini, yang sering disebut sebagai tri pusat pendidikan, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak, terutama disiplin dan tanggung jawab. Kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak ini menjadi kunci untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh SDIT Persada Bayat, kerja sama antara guru dan orang tua telah menghasilkan berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif engan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan karakter siswa di SDIT Persada Bayat dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDIT PERSada Bayat Klaten pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Data primer diperoleh langsung dari sumber primer melalui observasi langsung dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dan kredibilitas menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran guru dalam meningkatkan karakter siswa pada kelas I SDIT Persada Bayat

1. Guru sebagai pendidik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru menerapkan strategi di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter siswa. Strategi guru sangat penting bagi siswa, karena bagaimana cara guru dalam membuat suasana kelas bisa lebih kondusif dan pada saat proses pmebelajaran bisa berjalan dengan baik. Hasil wawancara

menyatakan bahwa strategi pembelajaran di SDIT Persada Bayat sangatlah penting. Tetapi dalam pembelajaran di SDIT Persada Bayat harus melakukan pendekatan terhadap peserta didik terlebih dahulu sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

2. Guru sebagai pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru menjadi peran yang sangat penting bagi siswa dalam meningkatkan karakter siswa kelas I. Karena guru Pendidikan Pancasila disini mengajarkan nilai-nilai karakter yang bisa meningkatkan karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa yang sangat penting dalam hal ini pendekatan peserta didik. Dimana hal ini sangat berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila untuk bisa membentuk karakter yang melekat karena anak bisa memahami lama kelamaan. Pancasila mencakup lebih terhadap akhlak, akhlak terhadap guru dan terhadap lainnya.

3. Guru sebagai sumber belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, materi yang di ajarkan saat penulis melakukan penelitian yaitu tentang manfaat gotong royong. Siswa dijelaskan manfaat gotong royong disekolah dan rumah. Karena gotong royong juga sangat perlu karena kita sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari orang lain. Bu Dyah menyatakan dalam hasil wawancara bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana anak itu paham materi Pancasila. Pancasila juga terbentuk dan dalam itu sudah yakin bahwa pencipta manusia adalah Tuhan. Mereka juga tahu bagaimana berhubungan dengan masyarakat yang benar itu seperti apa dan pentingnya dalam bermasyarakat sudah ada dalam nilai-nilai Pancasila tersebut.

4. Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru memberikan nilai-nilai untuk meningkatkan karakter siswa. Seperti saat observasi, guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswa. Contohnya berbicara dengan sopan terhadap sesama guru atau kepada siswa. Disini guru Pendidikan Pancasila merapkan sila-sila Pancasila kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang baik. Bu Dyah menyatakan dari hasil wawancara bahwa Pelajaran Pancasila ditonjolkan dan ada nilainya sendiri, tetapi berdasarkan nilai Pancasila ada 5. Kalau misalnya nilai 1 diterapkan di kelas 1 akan bisa menerapkan sholat sendiri terhadap peserta didik. Peserta didik setiap harinya melaksanakan sholat dhuha, harapan kami agar suatu saat nanti setidaknya telah menerapkan salah satu nilai-nilai Pancasila.

5. Guru sebagai demonstrator

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penerapan sikap religius di sekolah menekankan dengan sholat dhuha dan sholat dhuhur. Ketika sholat dhuha akan dilaksanakan bersama-sama mulai dari kelas I sampai kelas III. Pada hasilnya sholat dhuha dilaksanakan, namun ketika sholat dhuhur tidak dilaksanakan karena puasa pulang lebih awal. Dan ketika tidak berpuasa, kelas IA,IB melaksanakan di kelas masing-masing dan kelas IC tidak melaksanakan sholat dhuhur di kelas karena tidak ada yang memimpin, mereka sholat dhuhur di rumah. Disiplin dan bertanggung jawab juga di tekankan oleh guru agar siswa lebih tertata dalam melakukan hal apapun itu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Religius mencakup tentang keagamaan contohnya bersyukur atau mengingatkan sholat dhuhur. religius, disiplin dan bertanggung jawab sangat berkaitan erat. Jika agama sudah bagus, maka disiplin dan tanggung jawab akan berjalan dengan lancar. Dari ketiga unsur tersebut, yang paling menonjol atau yang paling bisa kita katakan sudah terlihat dan sudah mulai ada itu lebih kepada sikap religius sama tanggung jawabnya mereka.

6. Guru sebagai motivator

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru menumbuhkan semangat saat anak sudah merasa bosan. Contohnya kelas IA yang di minta untuk memungut sampah yang ada disekitar lingkungan sekolah. Itu bisa menjadi semangat siswa ketika proses pembelajaran, karena siswa bisa keluar kelas untuk praktek secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Sayang guru kepada murid itu pasti ada, tetapi harus ada feedback terhadap peserta didik. Kalau misalnya peserta didik memberikan feedback kepada guru, artinya mereka sudah tahu apa yang dimaksud guru tersebut.

7. Guru sebagai evaluator

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru mengaviasi siswa ketika meminta anak untuk mengerjakan soal yang sudah disediakan oleh Bu Dyah. Siswa diminta mengerjakan soal secara individu untuk melatih kemandirian dan berpikir siswa. Bu Dyah mengevaluasi dengan cara ketika sudah selesai mengerjakan, diminta untuk mengumpulkan di depan kelas lalu di koreksi.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Dyah selaku guru Pendidikan Pancasila kelas I yang menyatakan bahwa setiap selesai pembelajaran itu kan hasilnya beda- beda, kalau saya lebih seringnya itu mau ganti penilaian raport itu. Kalau saya pribadi, evaluasinya setiap selesai pembelajaran itu enggak mesti, mungkin kadang-kadang kalau misalnya mereka mengumpulkan pekerjaannya / PR jarang sih, jarang akhirnya PR dikumpulkan, tetap nanti

dibahas terus setelah itu kan terima nilai jadi kecuali nilai tugas nilai tugas itu kan ketika memang dikumpulkan terus evaluasinya tuh lebih kepada anak-anak itu paham.

Nilai-nilai karakter siswa kelas 1

Karakter yang dimiliki siswa kelas I diperoleh dari informasi penyajian data dengan observasi mengenai nilai-nilai karakter yang sudah terbentuk di sekolah terutama di kelas, berikut nilai-nilai karakter siswa dilihat dari berbagai aspek:

1. Religius

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas I, bahwa kelas I sudah melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha, dan melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah. Pada saat doa sebelum dan sesudah pembelajaran di bimbing oleh guru yang ada akan melakukan proses pembelajaran ataupun sesudahnya. Dilanjutkan dengan sholat dhuha secara bersama-sama mulai dari kelas I sampai kelas 3 di masjid SDIT Persada Bayat

2. Disiplin

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas I, bahwa kelas I sudah hadir tepat waktu maksimal pukul 07.00, pada saat siswa izin tidak masuk kelas sudah izin kepada wali kelas masing-masing. Dalam berseragam pun kelas I juga sudah rapi, tidak ada baju putra yang keluar dalam berseragam. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, kelas I antusias mengikuti pembelajaran dan tertib pada saat guru menjelaskan materi mengenai mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas I, bahwa siswa kelas I sudah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Siswa mengerjakan soal individu di masing-masing buku paket yang di tulis di dalam buku masing-masing. Masing-masing siswa juga tidak mencontek temannya saat mengerjakan soal, tapi lebih kepada mereka bertanya saat tidak tahu apa maksud soal tersebut.

Pembahasan

Peran guru dalam meningkatkan karakter siswa kelas 1 SDIT Persada Bayat

1. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan sosok yang memiliki kewajiban untuk mendidik para siswa dengan ilmu yang telah dimilikinya agar siswa memiliki karakter yang lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik bagi siswa yaitu

dengan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan karakter siswa. Disini, guru pendidikan Pancasila menerapkan strategi dengan mendekati anak terlebih dahulu. Karena jika didekati anaknya terlebih dahulu, maka pembelajaran agar berjalan dengan baik dan siswa akan lebih menghargai gurunya. Adanya kurikulum merdeka, membuat siswa kelas I bebas melakukan pengapresian di dalam kelas. Karena jika siswa akan senang dengan pembelajaran, maka akan lebih mudah juga untuk materi bisa masuk ke siswa. Siswa juga mempunyai adab, bahwa di dalam pembelajaran ataupun dimana saja orang tua atau guru itu harus di hargai. Mereka akan paham bahwa guru itu bukan sesuatu yang menakutkan, tapi sesuatu yang menyenangkan sehingga siswa akan enjoy. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sani & Muhammad (2016) yang menyatakan bahwa membiasakan anak buat melakukan Tindakan yang baik. Contohnya menghormati orang tua berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, serta berempati.

2. Guru sebagai pengajar

Bu Dyah atau biasa di sapa dengan Ust Ayu telah menjalankan perannya sebagai pengajar. Bisa dilihat dari beliau mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang mencakup akhlak terhadap, sesama akhlak terhadap guru, akhlak terhadap lainnya. Karena jika Pancasila itu dihilangkan atau tidak ada, Pancasila tidak akan berjalan dengan baik, meskipun ada aturan yang dibuat Allah. Tidak hanya Bu Dyah yang mengajarkan akhlak-akhlak yang baik, tetepi semua guru yang ada di manapun menerapkan akhlak yang baik agar siswa menjadi pribadi lebih baik.

Sani & Muhammad (2016) mengatakan bahwa menerapkan contoh tergantung pada karakter yang ingin di latih. Mencontohkan lebih efektif dibandingkan dengan kata-kata, karena siswa lebih membutuhkan contoh tindakan yang patut diteladani dibandingkan kritikan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dibentuk sejak dini, diikuti dengan perilaku orang tua atau guru, akan menjadi karakter anak ketika ia dewasa nanti. Jadi peran disini sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan karakter menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Guru sebagai sumber belajar

Materi yang diajarkan di kelas I menurut Bu Dyah itu adalah mengenal tentang apa arti Pancasila. Jika sudah mengenal arti Pancasila maka bisa dimasukkan cara menanamkan adab atau karakter lima unsur Pancasila di dalam pembelajaran. Materi yang di ajarkan di dalam Pendidikan Pancasila yang sudah di katakan Bu Dyah yaitu tolong menolong, gotong royong dan musyawarah. Ketiga hal itu sangat penting diterapkan di dalam kelas I, telah dibuktikan bahwa siswa sadar ketika mereka sedang mengalami kesulitan, teman satu kelas akan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan tersebut seperti halnya yang dikatakan

oleh Monteiro (2015) pengasuhan Pendidikan Kewarganegaraan di Lembaga pendidikan formal ditujukan kepada peserta didik, di rancang secara kurikuler dan diproses melalui kegiatan pembelajaran.

4. Guru sebagai pembimbing

Hal ini bisa dilihat dari siswa kelas I yang mengerjakan sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan kegiatan wajib di dalam SDIT Persada Bayat. Setelah menjalankan sholat duha itu, harapannya lebih baik di kedepannya mencakup pelajar Pancasila. Karena jika meyakini adanya Tuhan dan menganggap kalau suatu amal yang baik dan ketika mereka mengerjakan itu pasti dapat sesuatu yang baik pula. Seperti yang sudah dijelaskan Gesmi dan Yun (2018) bahwa Pancasila berperan sebagai dasar dari setiap pandangan di Indonesia. Pancasila haruslah menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dalam menghadapi suatu masalah.

5. Guru sebagai demonstrator

Bu Dyah telah menjalankan perannya sebagai demonstrator, yaitu dengan membiasakan perilaku siswa kelas I secara religius, disiplin dan bertanggung jawab. Perilaku religius sendiri dengan cara bersyukur, sholat dhuha dan mengingatkan sholat dhuhur karena berkaitan erat dengan agama dan perintah Allah SWT. Selanjutnya disiplin dengan membiasakan berangkat sekolah tepat pada waktunya, mengerjakan tugas tepat pada waktu yang telah diberikan. Hukuman pasti ada, tetapi bukan berarti hukuman yang berhubungan dengan fisik. Kemudian bertanggung jawab dengan membiasakan mengerjakan PR, menata sandal, naruh sepatu. Pembiasaan seperti ini juga harus berawal dari rumah terlebih dahulu, guru hanya melanjutkan apa yang sudah tertanam saat di rumah. Peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran hendaknya senantiasa mengembangkan atau meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimiliki, karena ini sangat menentukan hasil belajar yang akan di capai oleh siswa menurut Bafirman (2016).

6. Guru sebagai motivator

Saat proses pembelajaran guru hanya memberikan materi menulis hanya 5 tidak lebih. Jika siswa diberikan menulis lebih dari 5 maka mereka akan letih dan lesu, sebaliknya ketika guru hanya memberikan menulis cukup 5 maka siswa akan merasa senang. Di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru menumbuhkan semangat dengan cara lain yaitu dengan bernyanyi, menyusun puzzle, ataupun dengan praktek lapangan. Bu Dyah juga mengatakan guru harus peka, dalam hal ini jika siswa sudah merasa bosan dengan pembelajran, beliau mengajak anak-anak untuk jalan-jalan agar tidak bosan ataupun membawa bekal yang dimakan saat pembelajaran berlangsung. Ketika itulah siswa menjadi bersemangat dan tidak bosan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. seperti penjelasan dari Sani & Muhammad

(2016) memberikan pujian agar anak termotivasi melakukan Tindakan yang baik. Dorongan yang cukup kuat pada setia orang adalah dianggap penting.

7. Guru sebagai evaluator

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan ketercapaian meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, Bu Dyah telah menjalankan peran guru sebagai evaluator. Bu Dyah mengevaluasi bukan setiap pembelajaran telah selesai. Tetapi mengevaluasinya ketika siswa itu sudah mengerjakan PR yang sudah diberikan. Tidak hanya nilai-nilai ujian saja bahan evaluasi, tetapi juga mendapat nilai dari keseharian anak ketika proses pembelajaran. Evaluasi yang lain pun hanya dilakukan maksimal 4 kali pertemuan didalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Bafirman (2016) mengatakan bahwa setiap kegiatan belajar hendaknya guru senantiasa melakukan evaluasi atau penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar.

Nilai-nilai karakter siswa

1. Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku religius dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha, dan melaksanakan sholat dhuhur. Tidak hanya itu saja, setelah sholat dhuha, kelas I melaksanakan hafalan bersama-sama di mushola. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sudah menjadi kebiasaan bagi siswa agar bisa mendapat hidayah saat proses pembelajaran. Berdoa sebelum pulang juga dilakukan agar selamat sampai rumah. Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setelah bell masuk pukul 07.00, dilakukan secara berjamaah yang di damping guru piket. Sholat dhuhur ketika berpuasa tidak dilaksanakan di sekolah karena pulang jam 11.30. tapi ketika hari biasa siswa kelas I melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di kelas masing-masing. Penerapan nilai-nilai religius disekolah melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kegiatan keagamanya, menjaga keberihan, mencintai lingkungan, dan saling menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama menurut Raharjo (Yufiarti et al, 2023).

2. Disiplin

Siswa datang ke sekolah tepat pada jam 07.00. Tidak ada hukuman ketika siswa terlambat ke sekolah. Hanya saja pada saat sholat dhuha akan ketinggalan dengan teman yang berjamaah. Tetapi siswa akan paham jika mereka terlambat maka akan sholat dhuha di belakang temannya. Tidak hanya itu saja, tetapi siswa juga harus rapi dalam memakai seragam sekolah. Tidak ada siswa kelas I yang sengaja mengeluarkan bajunya. Siswa sangat patuh

dengan peraturan yang sekolah buat. Pada saat proses pembelajaranpun anak bisa dikondisikan tidak terlalu rame. Ketika rame pun siswa juga bisa di kondisikan dengan 1 kali peringatan. Karena dalam pelaksanaan tata tertib diperlukan kedisiplinan dan kepatuhan dari masing-masing individu yang terkait dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut yang sudah dijelaskan Kurniawan (2018).

3. Tanggung jawab

Saat siswa mematuhi tata tertib sekolah maka pada saat bersamaan, siswa tersebut dan siswa yang lainnya mendapatkan haknya, yaitu mendapat pelajaran dalam suasana yang nyaman. Di dalam kelas pun juga kelas dalam keadaan bersih dan nyaman untuk proses pembelajaran yang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran ketika Bu Dyah memberikan soal, siswa langsung mengerjakan secara individu dan setelah selesai langsung dikumpulkan di depan kelas. Tidak ada siswa yang tanya jawaban, ketika mereka tidak paham dengan soal tersebut maka siswa tersebut bertanya dengan temannya apa maksud soal tersebut. Selama penulis melakukan penelitian tidak ada siswa yang melanggar dan mendapat hukuman. Siswa bisa dikondisikan dan tidak susah untuk mengaturnya. Di dalam kelas pun juga kelas dalam keadaan bersih dan nyaman untuk proses pembelajaran yang berlangsung. Seperti yang di sampaikan oleh Mustoip (2018) bahwa sebuah aturan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah untuk menjaga keamanan, kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan karakter siswa kelas I SDIT persada yaitu sebagai: (1) Peran guru sebagai pendidik dimana guru harus menggunakan strategi mendekati anak terlebih dahulu agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. (2) Peran guru sebagai pengajar dimana guru menjadi komponen paling penting untuk meningkatkan karakter siswa. (3) Peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan materi-materi untuk meningkatkan karakter siswa. (4) Peran guru sebagai pembimbing yang menerapkan kelima sila Pancasila di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. (5) Peran guru sebagai demonstrator yang membiasakan nilai religius, disiplin, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. (6) Peran guru sebagai motivator dimana guru Pendidikan Pancasila memberikan reward atau sekedar jalan-jalan agar siswa tidak merasakan bosan pada saat pembelajaran. (7) guru sebagai evaluator yang memberikan evaluasi pada saat mengerjakan PR atau pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung.

Cara guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan nilai karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab yaitu dengan membiasakan siswa dalam sholat dhuha, hafalan bersama,

berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan melaksanakan sholat dhuhur. Selain itu membiasakan anak datang tepat waktu, berpakaian dengan rapi, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Kemudian mengingatkan siswa untuk menjaga lingkungan kelas agar selalu bersih dan nyaman saat pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai ini juga diterapkan dilingkungan rumah, karena rumah menjadi tempat pertama anak belajar, sekolah hanya melanjutkan apa yang sudah terbentuk dari rumah.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, kakak, sahabat, dan teman yang selalu ada di samping penulis. Keluarga SDIT PERSADA Bayat Klaten yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Tidak lupa juga untuk penerbit-penerbit buku maupun jurnal yang sudah memberikan referensi.

DAFTAR REFERENSI

- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana
- Fadilah, Rabi'ah; Wahab Syakhirul Alim; Ainu Zumrudiana; Iin Widya lestari, Achmad Baidawi; dan Alinea Dwi Elisanti. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Agrapana Media.
- Gesmi, Irwan dan Yun Hendri. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mahmud; Siti Awaliyah; dan Edi Suhartono. 2023. *Literasi Pancasila Inovasi Praktis Pembelajaran PPKn*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Monteiro, Josef M. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustoib, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Rahman, Abd. 2022. *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sueca, I Nengah. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Literasi Tulis*. Bali: Nilacakra.

Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublisher.

Thohir, Muhammad. 2019. *Inti Sari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.

Yufiarti, M. Jafar, dan Yulia Siska. 2023. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graudhawaca.